

ABSTRAK

Penelitian ini membahas eksistensi *bosara* lontar sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Bosara merupakan wadah saji tradisional yang digunakan dalam berbagai acara adat dan sosial, seperti pernikahan, *mappacci*, dan pengajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bosara* dari daun lontar masih digunakan secara aktif oleh masyarakat, terutama di kalangan pengrajin perempuan yang mewarisi keterampilan ini secara turun-temurun. Eksistensinya tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga nyata dalam praktik sosial yang berulang, selaras dengan teori positivisme Auguste Comte mengenai fakta sosial yang teramati. Meskipun demikian, eksistensi bosara menghadapi tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan bahan baku, dan lemahnya akses pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bosara* tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya lokal, sekaligus berpotensi dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif apabila didukung oleh pelatihan regenerasi, inovasi produk, dan promosi digital.

Kata kunci: Bosara lontar, eksistensi, jeneponto Turatea